



FLPI NEWSLETTER

Volume 2, Issue 3

November 2017

Berita:

Optimalisasi Kapal Ternak Untuk Meningkatkan Efisiensi Sistem Transportasi Ternak Menjadi Topik Penelitian FLPI Tahun 2017-2018

FLPI mulai bulan September 2017 telah merencanakan penelitian yang melibatkan akademisi, bisnis dan asosiasi. Kegiatan penelitian ini merupakan bagian dari agenda FLPI. Topik penelitian FLPI tahun 2017-2018 adalah "Optimalisasi Penggunaan Kapal Camara untuk Meningkatkan Efisiensi Sistem Transportasi Ternak". Topik ini diambil karena bersifat strategis dan nasional yang merupakan *hot issue* dan berkaitan dengan logistik peternakan Indonesia dari hulu ke hilir. "Tidak hanya terbatas transportasi ternak di kapal, namun juga mampu dibahas dengan mencakup aspek lainnya yaitu: *traceability*, sumberdaya manusia, logistik pakan hingga penanganan produk tersebut sampai pada konsumen", jelas Prof.Luki Abdullah selaku *Chairman* FLPI.

Tim peneliti FLPI tidak hanya melibatkan akademisi, namun juga turut melibatkan stakeholder lainnya yaitu :industri, asosiasi dan pemerintah. Topik penelitian FLPI ini dibagi menjadi 5 sub-topik yang akan dibahas yaitu :*live animal transport*, *traceability*, *human resources*, *feed logistics* dan *frozen meat*. Masing-masing sub-topik akan dilaksanakan oleh masing-masing grup peneliti. Masing-masing dari grup penelitian FLPI telah memaparkan rancangan proposal penelitiannya di hadapan tim *Professional Advisory Committee (PAC)* FLPI pada tanggal 28 September 2017. Tim *PAC* yang berkesempatan hadir antara lain Ibu Fini Murfiani, Prof. Senator Nur Bahagia dan drh.Sudirman. Mereka memberikan saran, evaluasi dan masukan kepada 5 grup peneliti yang mempresentasikan proposal penelitian FLPI.

"Dalam rangka mendukung penelitian FLPI , maka PPHNak akan ikut melibatkan FLPI dalam kegiatan pertemuan PPHNak dengan stakeholder terkait antara lain Kemenhub, PT Pelni, dll dalam kesempatan rapat terkait Kapal Ternak Camara", ujar Ibu Fini sebagai Direktur PPHNak yang tergabung dalam tim PAC. Pertemuan ini terealisasi pada tanggal 16 oktober 2017, tim penelitian FLPI menghadiri undangan rapat operasional kapal ternak antara Dirhubla dengan PPHNak. Dalam kesempatan tersebut, Dr. Epi Taufik menjelaskan secara rinci rencana penelitian FLPI yang disambut baik oleh pihak Dirhubla yang diwakili oleh Dr.Capt.Wisnu Handoko selaku Kasubdit Angkutan Laut Dalam Negeri yang memimpin rapat operasional kapal ternak bersama PPHNak, Biro Klasifikasi Indonesia dan Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pihak Dirhubla merespon positif dan berharap penelitian FLPI akan memberikan masukan dan evaluasi bagi KM Camara Nusantara I serta 5 kapal ternak baru yang direncanakan akan beroperasi pada Februari 2018. "Pelaksanaan penelitian FLPI diharapkan mampu melibatkan Badan Litbang Perhubungan beserta perguruan tinggi di bawah naungan Kementerian Perhubungan RI", ujar Dr. Capt.Wisnu.

Pada tanggal 16 oktober 2017, FLPI juga diundang dalam kegiatan diskusi terbatas yang difasilitasi oleh harian Bisnis Indonesia bersama



para stakeholder kapal ternak antara lain Kemenhub, PT Pelni, PD Dharma Jaya sebagai salah satu *user* kapal ternak Camara Nusantara, Pemerintah provinsi NTT selaku *supplier* sapi yang diangkut oleh kapal Camara Nusantara I. Berdasarkan hasil diskusi tersebut disimpulkan bahwa Kapal Ternak Camara cukup efektif namun belum efisien karena masih disubsidi pemerintah dalam kegiatan operasionalnya.

Bagaimana cara mengoptimalkan pengangkutan kapal ternak sehingga kapal tidak mengalami kekosongan pengangkutan, bagaimana desain teknis kapal ternak yang memperhatikan aspek kesejahteraan hewan sehingga tingkat susu bobot menurun yang berdampak terhadap harga kompetitif dan keamanan pangan di tangan konsumen akhir? Masih banyak daftar pertanyaan-pertanyaan yang memang perlu dilaksanakan riset secara lebih mendalam mengacu pada data-data yang akurat. Dengan demikian, kegiatan penelitian FLPI diharapkan mampu menghasilkan output sebagai *policy brief* untuk logistik peternakan Indonesia yang lebih baik. Hasil penelitian FLPI rencananya akan dipublikasikan pada agenda tiga tahunan Fakultas Peternakan IPB, yaitu *International Seminar on Animal Industry (ISAI)* ke-4 pada September 2018.



Press Release:

Fakultas Peternakan IPB membuka Program Studi S2 Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan - Minat Logistik Peternakan pada Tahun Ajaran 2017/2018

Logistik peternakan yang baik dapat menjamin penyediaan ternak dan produk ternak kepada konsumen secara berkesinambungan, meliputi pasca panen, pergudangan, transportasi, keamanan dan kualitas produk. Pentingnya hal tersebut mendorong Fakultas Peternakan IPB melaksanakan Program Studi S2- Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan - Minat Logistik Peternakan pada Tahun Ajaran 2017/2018.

Kompetensi yang ingin dicapai untuk mahasiswa yang ikut dalam program pascasarjana ini, antara lain mampu memberikan solusi atas permasalahan dalam bidang logistik peternakan, mengembangkan/ membangun sains dan teknologi dalam bidang logistik peternakan, mampu mengelola dan memimpin para pelaku dalam bidang logistik serta menghasilkan kebijakan strategis dengan para professional dalam bidang logistik peternakan. Beberapa kelebihan dari S2 Minat Logistik Peternakan ini, antara lain a) pertama dan satu-satunya di Indonesia, b) tingginya kebutuhan tenaga kerja dan pakar di bidang logistik peternakan, c) Program Studi dengan Akreditasi A dari BAN PT, d) metode pembelajaran *Competence Based Education & Active Learning*, e) menyediakan program *internship* dan *quest lecture*.

Lulusan S2 Minat Logistik Peternakan memiliki prospek pekerjaan, antara lain *quality controller, product developer, entrepreneur, quality assurance manager, market and consumer analyst, production planner, dan transportation manager* pada industri peternakan. Penyelenggaraan S2 Minat Logistik Peternakan ini, diharapkan dapat memperbaiki kondisi logistik peternakan di Indonesia dengan meningkatkan kapasitas pendidikan sumber daya manusia.

Pembukaan Program Studi S2- Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan - Minat Logistik Peternakan pada Tahun Ajaran 2017/2018 mendapatkan respon positif dari berbagai pihak. Program S2 Logistik Peternakan pada angkatan tahun pertama ini telah menerima 11 orang mahasiswa dengan komposisi 6 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Pada tanggal 13 Oktober 2017 para mahasiswa melaksanakan kuliah umum Pasca Sarjana di kampus IPB Baranangsiang. Adapun kegiatan perkuliahan mulai tanggal 16 Oktober dan selanjutnya dilaksanakan di Fakultas Peternakan, Kampus IPB Darmaga.



Wawancara:

Komitmen Bersama dan *Blueprint* yang Jelas, Indonesia Pasti Bisa.

Harianto Budi Rahardjo mengajak seluruh stakeholder untuk berkomitmen bersama membangun blue print logistik peternakan Indonesia yang jelas dan tegas.



Inefisiensi dalam jalur tata niaga perdagangan sapi hidup dari daerah sentra produksi (industri hulu) sampai ke konsumen (industri hilir) sangat berpengaruh terhadap tingginya harga daging sapi di tingkat konsumen. Berikut petikan wawancara FLPI *Newsletter* dengan Direktur PT Lembu Jantan Perkasa, Bapak Harianto Budi Raharjo mengenai isu logistik peternakan Indonesia terkini dari perspektif pelaku usaha peternakan sapi di Indonesia.

Bagaimana menurut Anda kondisi logistik peternakan di Indonesia saat ini?

Kondisi logistik peternakan di Indonesia, dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, pertama kondisi logistik peternakan yang dikelola oleh industri peternakan; kondisinya sudah mulai membaik, para pelaku usaha di bidang industri peternakan sudah mulai belajar dan mempelajari keadaan untuk terus berusaha meningkatkan daya saing terhadap hasil produknya. Yang kedua, kondisi logistik yang dikerjakan sebagian besar peternak di Indonesia. Kondisinya masih terus mengikuti budaya (*cultures*) dari masing-masing daerah peternak tersebut berusaha. Kondisi ini lambat menyerap berbagai bentuk perubahan yang saat ini banyak terjadi dalam menghadapi pasar bebas.

Apa masalah terpenting yang harus mendapat perhatian *stakeholder*?

Belum tertata rapi *mapping* rangkaian kegiatan logistik peternakan di Indonesia, dimana terlihat setiap produk yang berkaitan dengan kegiatan logistik peternakan masih secara sektoral mengembangkan usahanya di lokasi yang tidak terprogram dengan sektor lain yang sebenarnya sektor-sektor tersebut saling membutuhkan dan berkaitan. Kondisi ini jelas membuat setiap hasil produk yang satu dengan produk yang lain saling berjauhan dan membuat lalu lintas perpindahan barang yang super sibuk dan melelahkan serta memakan waktu, biaya dan resiko yang tidak sedikit.

Solusinya sudah jelas, kita harus jujur, dua penyebab mendasar tersebut diatas harus sama-sama dipikirkan oleh Pemerintah dan pelaku usaha. Keduanya harus mempunyai komitmen yang jelas. Tidak semudah membalik dua telapak tangan memang, tapi haruskah kita terus merenungi nasib ini. Bangkit dan berubahlah Indonesia, kita semua bisatinggal berkomitmen.

Semenjak beberapa tahun terakhir, pemerintah mengoperasikan kapal ternak sebagai upaya mengurangi disparitas harga dan pasokan daging, Sejauh mana hal ini bermanfaat bagi logistik peternakan Indonesia?

Sebelumnya kita ucapkan terimakasih pada Pemerintah atas terealisasi salah satu solusi terhadap pengangkutan ternak sapi hidup dengan moda angkut Kapal Khusus Ternak ini. Sebagai embrio moda angkutan laut khusus sapi, tentunya kita belum bisa berharap banyak disini, dalam hal manfaat mengurangi disparitas harga dan pasokan daging (khususnya di tiga propinsi JAJATEN – Jakarta Jabar Banten), hal ini dikarenakan :

Pertama, Jumlah sapi yang dapat diangkut oleh Kapal Ternak ini mensuplai kebutuhan sapi potong di tiga provinsi tersebut dalam kurun waktu satu tahun apakah sudah signifikan mengimbangi kebutuhan akan sapi potong di tiga provinsi tersebut dalam satu tahun juga. Bila pasokannya masih sangat jauh dari kebutuhan maka secara hukum harga pasar, maka belum dapat mempengaruhi harga pada pasar tersebut. Silahkan dicari data tersebut.

Kedua, perlu diketahui khalayak umum, bahwa harga sapi hidup di pasar konsumen akhir (sebelum sapi dipotong) selalu dihitung berdasarkan Bobot Badannya, karena ini akan berbanding lurus dengan hasil dagingnya nanti. Untuk mengetahui berapa besar Disparitas harga sapi hidup antara tempat sapi diperoleh (NTT) dengan sapi akan dipotong (DKI), maka harus diketahui secara jelas dulu, berapa harga sapi tersebut di NTT (Rp / kg) jangan menggunakan angka taksiran per ekor (misal Rp 11 juta per ekor). Berapa biaya sapi tersebut naik kapal sampai di DKI (Rp/ekor). Kemudian sapi tersebut sampai di DKI beratnya tinggal berapa. Nah silahkan dihitung sendiri, berapa HPP sapi tersebut sesudah tiba di DKI, dengan formulasi hitungan :

[Harga sapi di NTT (Bobot sapi x Rp/kg) + Biaya kapal (Rp/ekor)/ Bobot sapi di DKI]

Tinggi rendahnya HPP sapi hidup asal NTT di DKI sangat tergantung dari a) Harga sapi di tempat asalnya di NTT b) Biaya Transport kapalnya c) Kesusutan Bobot sapi tersebut selama dalam perjalanan, ini yang menjadi kunci utama. Dari perhitungan tersebut, jangan heran kalau misalnya harga sapi di NTT hanya : Rp 35.000/kg sampai di DKI harganya bisa lebih dari Rp 40.000/kg. ini bukan karena biaya transport kapalnya yang mahal, tetapi karena kesusutan dari bobot sapi itu sendiri.

Kapal Ternak ini sangat bermanfaat bagi logistik peternakan di tanah air, dengan catatan dikelola dengan penuh profesionalisme dan

perhitungan bisnis yang cermat, misalnya :

a) Hitung dan jaga kontinuitas jumlah pasokan ternak dari daerah asal (*weekly / monthly activity*). b) Schedule kapal yang jelas. c) Pertimbangkan permasalahan biaya subsidi, apakah ini akan selamanya, atau hanya sekedar pembukaan saja, jangan sampai nanti bila subsidi dicabut, maka kebijakan ini tidak ada arahnya lagi.

Langkah strategis apa yang menurut PT Lembu Jantan Perkasa harus diambil pemerintah dalam upaya menyelesaikan masalah di bidang logistik peternakan?

Mungkin kita tidak bisa sepenuhnya bergantung pada pemerintah saja. Semua stakeholder ikut bertanggung jawab disini. Pemerintah hanya bertugas mendorong dengan kebijakan regulasi yang tidak bertentangan atau kontra produktif dengan para pelaku usaha. Setiap kebijakan harus dibicarakan matang-matang, sehingga implementasinya tidak menimbulkan pro dan kontra.

Ada beberapa yang harus dipertimbangkan pada masalah di bidang logistik peternakan di tanah air, bahwa tidak semua pelaku usaha di bidang ini sama rata kualitasnya, bisa dikategorikan kualitas A sampai Z. Semua butuh perhatian dan semua dijamin hak berusaha di tanah air. Mungkin kalangan akademisi dapat memilih dan memilah problem besar ini menjadi suatu bentuk yang sama walaupun tidak sebangun.

Perlu waktu yang panjang, kemauan yang keras dan komitmen yang kuat, dari semua *stakeholder*. Pertama, buat *blueprint* yang jelas dan tegas. Kedua, siapkan area-area regional yang menjadi basis logistik peternakan di Indonesia. Ketiga, khusus untuk sapi potong, buatlah kawasan Industri Pertanian-Perkebunan yang terpadu dengan industri sapi potong Keempat, infrastruktur yang memadai untuk kegiatan logistik peternakan. Kelima, keamanan dan kenyamanan usaha.

Melihat permasalahan yang ada di Indonesia, adakah negara yang dapat menjadi contoh baik dalam sistem logistik peternakan?

Ada, tetapi tidak akan mungkin langsung kita *copy paste* begitu saja. Perbedaan *culture* penduduk dan kondisi geografi yang membuat apa yang ada di negara lain baik, belum tentu bisa kita terapkan 100% di tanah air. Negara Australia – Eropa dan Brasil adalah negara-negara yang mempunyai sistem logistik peternakan standar internasional. Ada



beberapa hal yang dapat kita adopsi, terutama dalam manajemennya.

PETERNAK SUKSES YANG MEMILIKI HOBI BERKEBUN

Budi HR, begitulah Harianto Budi Rahardjo pria kelahiran Klaten, 25 Februari 1963 ini akrab disapa. Budi HR merupakan salah satu tim *Professional Advisory Committee* pada FLPI. Kecintaannya terhadap dunia peternakan telah membawa kesuksesan bagi PT Lembu Jantan Perkasa yang telah dibangunnya sejak tahun 1990 sebagai *good practice company* di bidang *cattle breeding-fattening dan trading* sapi potong di Indonesia. "Menjadi peternak merupakan panggilan nurani sehingga saya *enjoy* menjalankannya", ujar Budi HR sebagai alumni Fakultas Peternakan IPB tahun 1986. Peternak sukses yang rendah hati dan ramah ini juga hobi berkebun. Selain itu juga, Budi HR aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya di Kota Bogor.

Info:

Kapal Ternak KM Camara Nusantara I

Dasar Penyelenggaraan Kapal Ternak:

- Undang-Undang Nomor 17 tahun 2008 tentang Pelayaran;
- Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 2010 tentang Angkutan di Perairan
- Peraturan Menteri perhubungan Nomor PM.93 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan dan Pengusahaan Angkutan Laut
- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM.26 Tahun 2016 tentang Tarif Muatan untuk Kegiatan Subsidi Pengoperasian Kapal Ternak



Gambar 1: Kapal Ternak Camara Nusantara I (Sumber:PT PELNI,2017)

Animo pengiriman ternak sapi melalui Kapal Ternak sangat tinggi sejak dioperasikan tahun 2016, setiap *voyage* yang dilakukan ternak sapi yang dikapalkan selalu penuh (Tabel 1) Besarnya minat masyarakat untuk mentransportasikan ternak lewat Kapal Ternak dari sentral-sentral ternak di NTT diakomodasi oleh Pemerintah Kementerian Perhubungan sedang membangun 5 (lima) unit Kapal Ternak lagi (Tabel 2). Lima unit kapal ternak tersebut direncanakan akan selesai konstruksi dan surat-surat pada akhir bulan Desember 2017 dan siap Delivery pada akhir bulan Januari 2018.

Agenda FLPI

Desember 2017-Januari 2018-Februari 2018



Sekretariat Forum Logistik Peternakan Indonesia (FLPI)

Gd. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor Lt. 3 Wing 2
Jl. Agatis, Kampus IPB Darmaga

Bogor 16680

Email : flpi2015@yahoo.com

Website : <http://www.flpi-alin.net>

Tabel 1. Pengeluaran Sapi ke DKI, Jabar dan Banten Tahun 2017 (Sumber:Dinas Peternakan NTT ,2017)

| PELABUHAN MUAT | TOTAL KELUAR | KE DKI, JABAR, BANTEN | | |
|-----------------------|--------------|-----------------------|-------|--------|
| | | JUMLAH | CN1 | CARGO |
| Tenau, Kupang | 32.817 | 27.615 | 7.229 | 20.386 |
| Wini, TTU | 4.864 | - | - | - |
| Atapupu, Belu | 9.150 | 2.200 | - | 2.200 |
| Waingapu, Sumba Timur | 2.965 | 2.919 | 271 | 2.648 |
| Waikelo, SBD | 35 | - | - | - |
| Labuan Bajo | 322 | 125 | - | 125 |
| Reo | 2.892 | 385 | - | 385 |
| Riung, Ngada | 90 | - | - | - |
| Maropokot Nagekeo | 1.607 | 12 | - | 12 |
| Ende | 469 | 394 | - | 394 |
| Maumere | 58 | - | - | - |
| Lembata | - | - | - | - |
| Sabu Raijua | - | - | - | - |
| Ba'a, Rote Ndao | 46 | 45 | - | 45 |
| Jumlah | 55.315 | 33.695 | 7.500 | 26.195 |

Tabel 2. Progress Pembangunan Kapal Ternak (Sumber:Kemenhub RI ,2017)

| NO. | GALANGAN PEMBANGUN | PROGRES S/D 30 SEP 2017 | RENCANA SELESAI | KET |
|-----|---------------------------------------|-------------------------|-----------------|------------------------------|
| 1. | PT. ADILUHUNG SARANA SEGARA INDONESIA | 80.84% | DES 2017 | KONTRAK TGL 11 DESEMBER 2015 |
| 2. | PT. BAHTERA BESTARI SHIPYARD | 92.45% | DES 2017 | |
| 3. | PT. BAHTERA BESTARI SHIPYARD | 92.53% | DES 2017 | |
| 4. | PT. ADILUHUNG SARANA SEGARA INDONESIA | 90.06% | DES 2017 | |
| 5. | PT. BAHTERA BESTARI SHIPYARD | 92.21% | DES 2017 | |

Keterangan : 5 (lima) unit kapal ternak tersebut direncanakan akan selesai konstruksi dan surat-surat pada akhir bulan Desember 2017 dan siap Delivery pada akhir bulan Januari 2018.



nuffic MSM

MAASTRICHT SCHOOL OF MANAGEMENT